

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bertanya. Ia mempertanyakan dirinya, keberadaannya, dan dunianya. Kendati masih bersifat sederhana, kegiatan ini sudah diperlihatkan sejak dini. Lihatlah anak kecil. Ketika ia melihat sesuatu yang baru, secara spontan dia bertanya. Melalui pertanyaan yang diajukan ia ingin mengetahui sesuatu. Kegiatan seperti ini berlangsung terus sepanjang kehidupan manusia.¹

Mempertanyakan sesuatu tentang dirinya, keberadaannya, dan dunianya, menunjukkan bahwa manusia juga merupakan makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (*zoon politicon*).² Sebagai makhluk sosial (*Homo Socius*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri dalam melakukan hal-hal tertentu, melainkan ia juga membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya.³ Kecenderungan ini merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan ini disebut kebutuhan sosial (*social needs*).⁴

Sebagai makhluk sosial, manusia akan senantiasa berhadapan dengan dunia dan lingkungan di luar dirinya sendiri untuk bisa berkembang dan memperoleh pengetahuan baru. Dimensi sosialitas menunjukkan bahwa manusia membutuhkan orang lain atau sesamanya⁵ Hal ini tak bisa dipungkiri karena memang sejak dalam kandungan, dalam diri seorang manusia sudah ada sifat sosial yang nantinya setelah ia dilahirkan, sifat sosial itu semakin berkembang

¹ Sihotang Kasdin, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal 15

² Mamat Ruhimat, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2017), hal. 92

³ *Ibid*;

⁴ *Ibid*;

⁵ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), hal. 35

seiring perkembangan fisiknya, di dunia atau lingkungan yang lebih luas. Hal yang ada dalam diri setiap manusia yang merupakan hasil dari perkembangannya dalam diri sendiri maupun dalam lingkungan sekitarnya dikenal dengan sebutan kepribadian (psyche). Hal ini mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran.⁶

Setiap manusia, dari hasil penyesuaian diri, interaksi dan relasinya dengan dirinya sendiri maupun lingkungan di luar dirinya, pastinya memperoleh kepribadian yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Lalu kepribadian yang dimiliki setiap manusia digunakan kembali untuk berinteraksi dengan sesama dan juga dirinya sendiri. Kepribadian mencakup beberapa aspek perkembangan di antaranya perkembangan fisik, motorik, mental, sosial, dan moral.⁷ Namun karena kepribadian yang berbeda satu sama lain itu, manusia harus pandai untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya agar memungkinkan ia diterima di tengah-tengah masyarakat di mana dia berada. Dalam istilah Psikologi, penyesuaian sosial disebut dengan istilah sosial adjustment. Adjustment itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan⁸

Ada berbagai macam penyesuaian diri manusia, salah satunya ialah dengan menggunakan topeng sosial (persona). Salah satu psikolog yang meneliti dan membahas tentang kepribadian manusia ialah Carl Gustav Jung. Jung adalah seorang dokter sekaligus psikolog yang berkebangsaan Swiss. Dalam psikologi kepribadiannya, Jung juga membahas tentang penyesuaian diri manusia. Penyesuaian diri yang dibahas Jung inilah yang dibahas dalam konsep tentang Persona.

⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhamadiyah), hal.44

⁷ Nana S Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hal. 136

⁸ Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). Hal. 469

Cara individu dengan sadar menampakkan diri ke luar (ke dunia sekitarnya) itu oleh Jung disebut *Persona*.⁹ Jung sendiri memberi batasan persona sebagai kompleks fungsi-fungsi yang terbentuk atas dasar pertimbangan-pertimbangan penyesuaian atau usaha mencari penyelesaian, tetapi tidak sama dengan individualitas. Persona itu merupakan kompromi antara individu dan masyarakat, antara struktur batin sendiri dengan tuntutan-tuntutan sekitar mengenai bagaimana seharusnya orang berbuat. Apabila orang dapat menyesuaikan diri ke dunia luar dan dunia dalam dengan baik, maka persona itu akan merupakan selubung yang elastis, yang dengan lancar dapat dipergunakan; akan tetapi kalau penyesuaian itu tidak baik, maka persona dapat merupakan topeng yang kaku beku untuk menyembunyikan kelemahan-kelemahan.¹⁰

Jung menempatkan persona sebagai salah satu cara menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berada di dalam alam bawah sadar. Topeng sosial digunakan seseorang untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan demi mencapai rasa kenyamanan bersama. Namun penggunaan topeng sosial harus terkontrol dengan baik agar tidak menghilangkan kepribadian asli dari manusia tersebut. Artinya, manusia bebas menggunakan topeng sosialnya seturut keadaan dan suasana lingkungan sekitarnya. Sambil menggunakan topeng sosial, ia juga harus selalu dan tetap sadar akan siapa dirinya. Jadi dalam upaya menampakkan personanya, dia juga tidak boleh menghilangkan keaslian dari kepribadiannya sendiri sebab hal ini dapat menjadikan manusia tersebut sebagai manusia palsu.¹¹

Jung, berangkat dari realita kesewenangan penggunaan topeng sosial oleh manusia, lewat psikologi kepribadiannya, ia mau mengajarkan dan memberi gambaran bagaimana penggunaan topeng sosial yang baik agar menghindari kesalahpahaman penggunaan topeng sosial oleh setiap

⁹ Alwisol, *Op. Cit*, hal. 47

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal 193

¹¹ Alwisol, *Op. Cit*, hal. 48

individu, karena bisa saja dalam tingkat kenyamanan yang sangat tinggi akan penggunaan topeng sosial ini, orang menjadi buta dan memilih untuk menyembunyikan keasliannya. Menurut Jung, tipe manusia yang demikian adalah tipe manusia yang memiliki kepribadian Ekstrovert dimana dia lebih fokus pada hal eksternal (Di luar dirinya). Keterobsesian terhadap hal objektif diluar dirinya bisa membuat manusia menjadi terasing dengan dirinya sendiri yakni hal-hal subjektif yang bersifat introvert¹²

Dalam realita kehidupan sehari-hari, sering ditemui orang-orang yang menggunakan topeng sosial. Topeng sosial itu digunakan atas dasar desakan dan tuntutan lingkungan. Sebenarnya, topeng sosial itu lebih ke arah pembawaan diri, penyesuaian diri, bagaimana seseorang membawa diri dan menyesuaikannya dengan keadaan setempat, di tengah-tengah lingkungan sosial tempat keberadaannya. Dia adalah wajah yang dipakai untuk menghadapi publik di luar dirinya. Di sini tampak jelas bahwa dia memang dituntut untuk menampilkan peran sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat dia berada.¹³ Namun, sering ditemukan kesalahan dan kesewenangan penggunaan topeng sosial ini entah itu dalam berita di televisi, surat kabar dan sebagainya. Karena alasan kenikmatan dan kenyamanan yang didapat dari penggunaan topeng sosial ini, membuat seseorang lupa diri, sudah merasa nyaman dengan keadaan itu dan tidak mau untuk melepaskan topeng yang digunakan karena takut rasa nyaman itu hilang seketika dari dirinya. Namun sebenarnya hal seperti ini akan membuat manusia justru terjerumus dalam situasi yang tidak menguntungkan sama sekali jikalau orang tahu bahwa sebenarnya dia hanya bersembunyi di balik topeng saja.

¹²Sumadi Suryabrata. *Op.Cit*, hal.29

¹³Alwisol, *Op. Cit*, hal. 48

Hal inilah yang menjadi target dari kajian teori persona yakni untuk melihat lebih jauh tentang apa itu persona (topeng sosial) dan bagaimana upaya untuk menghindari diri dari penggunaan topeng sosial yang tidak bertanggung jawab, serta memberikan pengetahuan yang dapat menuntun seseorang untuk bisa mengontrol diri dalam penggunaan topeng sosial dengan berpatokkan pada kekurangannya ke arah yang lebih positif.

Berangkat dari hal-hal di atas, penulis ingin membahas tentang sejauh mana penggunaan topeng sosial oleh manusia dalam relasinya dengan sesama di bawah judul: “**Konsep Persona Carl Gustav Jung dan Implikasinya Dalam Relasi Sosial Manusia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini, penulis menentukan beberapa pokok permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam dan komprehensif. Pokok-pokok tersebut dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut, yakni:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Carl Gustav Jung tentang Konsep Persona?
2. Apa yang dimaksudkan oleh Carl Gustav Jung dengan Konsep Persona?
3. Apa itu relasi sosial?
4. Bagaimana implikasi konsep Persona berkaitan dengan relasi sosial manusia?

1.3 Tujuan Penulisan

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini ialah:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya pemikiran tentang konsep Persona dari Carl Gustav Jung.
2. Untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang Konsep Persona.

3. Pemahaman tentang relasi sosial dan penyesuaian diri.
4. Pemahaman yang baik mengenai konsep persona Carl Gustav Jung dan implikasinya bagi relasi sosial manusia, khususnya dalam pembawaan dan penyesuaian diri dengan lingkungan dimana ia berada.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Masyarakat

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi semua masyarakat. Penulis mengharapkan agar tulisan ini, dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dengan baik bagaimana sebenarnya penggunaan topeng sosial yang baik dan benar dalam suatu relasi sosial, berdasarkan pemahaman dari Carl Gustav Jung tentang konsep persona atau topeng sosial ini.

1.4.2 Bagi Mahasiswa FF Universitas Widya Mandira Kupang

Tulisan ini dapat berguna bagi mahasiswa-mahasiswa Fakultas Filsafat agar dengan seksama memahami dengan baik pemikiran Carl Gustav Jung mengenai konsep Persona (topeng sosial) dan bagaimana cara serta kegunaan topeng sosial itu dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

1.4.3 Bagi Penulis

Lewat tulisan ini, penulis dapat memperdalam pemahamannya tentang konsep persona menurut Carl Gustav Jung dan implikasinya dalam relasi sosial manusia. Dan juga dengan tulisan ini, penulis dibantu untuk memahami cara penggunaan topeng sosial yang baik dan benar agar terhindar dari penyalahgunaan topeng sosial yang akan menimbulkan dampak negatif, baik bagi penulis itu sendiri maupun bagi penafsiran yang negatif terhadap topeng sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini memiliki sistematika yang dijabarkan ke dalam lima bab, yaitu: Bab I adalah Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang penulisan, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Sistematika Penulisan. Bab II adalah Riwayat hidup Carl Gustav Jung dan Perjalanan intelektualnya yang terdiri dari empat sub pokok bahasan yakni, Biografi dan Pemikiran Carl Gustav Jung, Karya-karya Jung, Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung dan Konsep Persona. Bab III adalah relasi sosial yang terdiri dari tiga sub bab yaitu Pengertian Relasi Sosial, Bentuk-Bentuk Relasi Sosial dan Penyesuaian Diri. Bab IV adalah Konsep Persona Carl Gustav Jung dan Implikasinya dalam Relasi Sosial Manusia yang terdiri dari enam sub bab yaitu Latar Belakang Konsep Persona Carl G. Jung, Tujuan dan Fungsi Persona Menurut Carl G. Jung, Manusia Menurut Carl Gustav Jung, Relasi sosial Manusia, Penyesuaian Diri, dan Konsep Persona Carl G. Jung Dalam Relasi Sosial Manusia. Bab V adalah Kesimpulan dari keseluruhan skripsi.